

## **Strategi Mengintegrasikan Nilai-Nilai Spiritual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Remaja Di Era Digital**

Eka Satriani<sup>1</sup>, Haqqul Yakin<sup>2</sup>, Sayid Muhammad Zen<sup>3</sup>, Miftahul Huda<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Depok

\* Corresponding Author. E-mail: [miftahul.huda@uidepok.ac.id](mailto:miftahul.huda@uidepok.ac.id)

Submitted: 26-10-2025

Accepted: 31-12-2025

Published: 31-12-2025

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membina karakter remaja di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI di Sekolah Baitul Hikmah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai spiritual seperti keikhlasan, kesabaran, dan lapang hati mengalami tantangan besar akibat budaya instan dan pengaruh media sosial. Guru PAI menggunakan pendekatan keteladanan, pembelajaran berbasis praktik, serta memanfaatkan media digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk memperkuat nilai religius siswa. Selain itu, pembinaan spiritual dinilai lebih efektif dengan melibatkan pendekatan personal, dukungan keluarga, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman terkait pentingnya keseimbangan antara teknologi, nilai spiritual, dan pembelajaran kontekstual dalam pembinaan karakter remaja di era digital.

**Kata kunci:** Nilai Spiritual, Pendidikan, Agama Islam, Karakter Remaja, Era Digital

### **Abstract**

*This study identifies strategies for integrating spiritual values into Islamic Religious Education (PAI) to foster character development in adolescents during the digital era. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation involving PAI teachers at Baitul Hikmah School. The findings indicate that instilling spiritual values such as sincerity, patience, and broad-mindedness is challenged by the prevalence of instant culture and the influence of social media. PAI teachers implement a role-model approach, practice-based learning, and leverage digital media platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok to reinforce students' religious values. Additionally, spiritual development is found to be more effective when supported by personal engagement, family involvement, and collaboration among teachers, parents, and the community. This study underscores the importance of balancing technology, spiritual values, and contextual learning to foster character in adolescents in the digital era.*

**Keywords:** Spiritual Values, Education, Islam, Adolescent Character, Digital Era.

## **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital saat ini membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial menjadikan peserta didik, khususnya remaja, berada pada lingkungan yang sangat terbuka dan dinamis. Meskipun memberikan banyak peluang, kemajuan ini juga mengandung berbagai tantangan, terutama dalam hal pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda. Salah satu fenomena yang muncul adalah degradasi moral, individualisme yang semakin meningkat, serta berkurangnya kesadaran religius di kalangan remaja, yang semakin dipengaruhi oleh penggunaan teknologi yang kurang bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk berperan aktif dalam membina karakter remaja agar tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, tidak hanya dari sisi akademis, tetapi juga dalam membangun karakter yang berlandaskan pada nilai spiritual. Dalam konteks pendidikan modern, PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran tentang ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengajaran yang berbasis pada keteladanan dan pengalaman praktis lebih efektif dalam membentuk karakter spiritual siswa.

Dalam menghadapi era digital yang semakin berkembang, PAI diharapkan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajarannya tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian oleh (Syarif dkk., 2023) menegaskan bahwa pendidikan berbasis proyek yang menggabungkan pengajaran agama dan teknologi dapat meningkatkan nilai karakter serta sikap religius siswa. Hal ini memberi dasar kuat untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti penggunaan media sosial dan platform digital untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara lebih menarik dan relevan dengan kehidupan remaja.

Namun demikian, integrasi nilai spiritual dalam pendidikan PAI bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh kuat media sosial yang seringkali menyajikan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rosyidah & Ismeirita, 2023), meskipun media sosial memiliki potensi besar sebagai alat pendidikan, banyak konten yang justru tidak mendukung pembentukan karakter positif. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu menyaring informasi dan memilih materi yang sesuai dengan nilai Islam. Proses ini tidak hanya melibatkan pengajaran teori agama tetapi juga implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata siswa melalui berbagai aktivitas yang relevan dengan budaya digital yang mereka jalani.

Pentingnya peran guru PAI dalam menghadapi tantangan ini juga disoroti oleh (Ramdan & Fauziah, 2019), yang menekankan bahwa pendekatan yang berbasis pada keteladanan langsung dari pendidik lebih efektif daripada hanya memberikan ceramah atau materi yang bersifat verbal. Guru yang menunjukkan sikap sabar, ikhlas, dan berakhlak mulia akan lebih mudah membentuk karakter siswa, apalagi dalam dunia yang penuh dengan pengaruh eksternal yang bisa mengalihkan perhatian siswa dari nilai-nilai positif. Oleh karena itu, pendidik tidak hanya harus mengajarkan agama tetapi juga menjadi teladan yang hidup bagi siswa.

Selain itu, peran keluarga dalam pendidikan agama dan karakter juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Penelitian oleh (Feranina & Komala, 2022) menunjukkan bahwa

kolaborasi antara sekolah dan keluarga memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan karakter siswa. Keluarga yang mendukung apa yang diajarkan di sekolah dan memberikan teladan baik dalam kehidupan sehari-hari akan memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual yang diberikan oleh guru. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan ini menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas akademis tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Pendidikan agama yang efektif di era digital tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan di kelas, tetapi juga pada kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dengan cara yang mendukung nilai-nilai agama. Menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan karakter dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi tantangan zaman. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh (Imelda Frimayanti, 2017) mengungkapkan bahwa pendidikan yang menggabungkan teori dan praktik langsung serta menggunakan teknologi dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa di era digital.

Pada akhirnya, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan agama Islam di era digital membutuhkan pendekatan yang holistik, melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi antara ketiganya akan memperkuat pembinaan karakter remaja yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki ketangguhan moral dan spiritual untuk menghadapi berbagai tantangan global. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Diana & Sugiharto, 2024), keberhasilan pendidikan agama sangat bergantung pada sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter remaja.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan agama Islam yang relevan dengan tuntutan zaman. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang dapat membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya beriman, tetapi juga cerdas dan berakhlak mulia di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa yang terjadi secara apa adanya. Menurut Sugiyono (2019), penelitian Deskripsi kualitatif berupaya memahami makna dibalik perilaku, persepsi, dan tindakan individu dalam konteks sosial tertentu secara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Baitul Hikmah pada bulan oktober 2025. Subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa pihak yang dipilih memiliki pengetahuan dan relevansi tertinggi terhadap fokus penelitian. Subjek penelitian melibatkan guru PAI kelas VII dan VIII dalam kegiatan pembelajaran Agama Islam untuk membentuk karakter remaja di era digital.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga tehnik utama yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan guna memperoleh data mengenai pengalaman, pendapat dan pandangan mereka terkait pembelajaran agama Islam dalam membentuk karakter remaja di Era Digital. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi- terstruktur untuk memungkinkan peneliti menggali data dengan lebih rinci. Observasi ini dilakukan secara langsung untuk melihat aktivitas dan perilaku informan dalam konteks lingkungan penelitian. Tujuan observasi

ini adalah untuk melihat secara nyata fenomena yang berlangsung dan menambah keakuratan data wawancara. Dalam penelitian ini dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi melalui berbagai bahan seperti foto, kegiatan, catatan lapangan, laporan, arsip, serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun Analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan model analisis Miles dan Huberman (1994) yang meliputi 3 tahapan, yaitu Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Saat reduksi data dilakukan wawancara dan peneliti mulai menandai kutipan penting. Penyajian data yang disajikan dalam bentuk tabel, yaitu peneliti menindaklanjuti hasil wawancara dengan membuat tabel berdasarkan jawaban guru. sedangkan dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti mencari ketidaksetaraan dalam perlakuan guru. dikaji ulang dan diverifikasi dengan observasi lain. Pendekatan metode ini diharapkan mampu menghasilkan data yang dapat dianalisis secara menyeluruh, sehingga menghasilkan temuan yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. HASIL**

Berdasarkan wawancara mendalam dengan seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diperoleh berbagai temuan terkait strategi, tantangan, dan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa di tengah arus digitalisasi. Temuan tersebut disajikan dalam beberapa tema utama sebagai berikut:

1. Fokus Penanaman Nilai Spiritual di Era Digital  
Guru PAI menekankan pentingnya menanamkan kesadaran spiritual, keikhlasan, dan sikap legawa (lapang hati) pada siswa. Hal ini dianggap krusial mengingat karakteristik era digital yang mendorong budaya instan, sehingga berpotensi memengaruhi sikap dan harapan siswa terhadap proses pembelajaran maupun pertumbuhan spiritual.
2. Nilai Spiritual yang Sulit Ditanamkan  
Tiga nilai spiritual yang dianggap paling sulit ditanamkan pada remaja masa kini adalah: lapang hati, kesabaran, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam secara utuh. Kesulitan ini dikaitkan dengan dominasi budaya instan, kurangnya keteladanan, serta pengaruh kuat media sosial yang cenderung menawarkan konten hiburan ketimbang pembinaan karakter.
3. Strategi Pembelajaran Spiritual yang Relevan dengan Dunia Digital  
Guru PAI menerapkan pendekatan yang berbasis keteladanan langsung dan pengalaman praktis, karena metode konvensional berbasis materi verbal dianggap kurang efektif. Selain itu, guru juga memanfaatkan konten digital religius melalui platform seperti YouTube untuk memfasilitasi siswa dalam mengakses ceramah dan kajian keagamaan.
4. Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembinaan Spiritual  
Media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dimanfaatkan secara aktif, terutama melalui fitur For You Page (FYP) yang menyajikan konten-konten inspiratif dan nasihat keagamaan. Salah satu akun yang disebut sebagai referensi adalah @Dawuguru, yang menyajikan konten berupa kutipan, renungan, dan video pendek bernuansa spiritual.
5. Pendekatan Terhadap Panutan Digital Remaja

Guru tidak memaksakan siswa untuk hanya menjadikan lingkungan sekolah sebagai satu-satunya sumber keteladanan. Sebaliknya, ia mengambil pendekatan moderat: mengakui bahwa media sosial juga merupakan sumber belajar, namun tetap mendorong siswa untuk memilih panutan yang positif dan sesuai nilai Islam.

6. Efektivitas Pendekatan Personal  
Pendekatan personal seperti mentoring dan konseling Islami masih dianggap sangat efektif, asalkan penyampaiannya tidak kaku atau dogmatis, melainkan lebih empatik, kontekstual, dan adaptif terhadap gaya komunikasi generasi digital.
7. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan Digital  
Peran lingkungan—terutama keluarga dan konten digital—dalam pembentukan spiritual siswa sangat dominan, diperkirakan mencapai 70–90%. Namun, guru PAI tetap memiliki peran signifikan, dengan kontribusi maksimal sekitar 60%, terutama dalam memberikan arah dan bimbingan nilai yang konsisten.
8. Integrasi Teknologi dan Nilai Keimanan  
Untuk menjaga keseimbangan antara teknologi dan akhlak, guru mendorong siswa membuat konten islami sendiri, seperti video kegiatan keagamaan (misalnya: baca Yasin, peringatan Maulid Nabi, malam Jumat). Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman spiritual, tetapi juga melatih siswa menjadi produsen konten positif di dunia digital.
9. Dampak Pembinaan Spiritual  
Perubahan perilaku yang teramati antara lain: siswa lebih sopan dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua, meningkatnya penghargaan terhadap guru agama dan meski perubahan ini bersifat subjektif dan belum terukur secara kuantitatif, guru menilai bahwa pembinaan spiritual telah memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter.
10. Harapan terhadap Peran Guru PAI di Masa Depan  
Guru berharap agar siswa semakin termotivasi dalam belajar agama, baik di sekolah maupun di lingkungan pesantren. Selain itu, ia menekankan pentingnya kolaborasi sinergis antara guru, orang tua, dan siswa dalam membangun ekosistem pembinaan spiritual yang utuh dan berkelanjutan.

**Tabel 1.** Hasil Wawancara Tentang Penerapan Nilai-Nilai Spiritual Pada Remaja Di Era Digital

No.	Tema Utama	Subtema
1	Fokus Nilai Spiritual	Kesadaran, keikhlasan, legawa
2	Tantangan Penanaman Nilai	Nilai yang sulit ditanamkan
3	Strategi Pembelajaran	Keteladanan & praktik langsung
4	Pemanfaatan Media Digital	YouTube, Instagram, TikTok
5	Respons terhadap Panutan Digital	Pendekatan moderat
6	Pendekatan Personal	Mentoring & konseling Islami

7	Pengaruh Lingkungan	Peran keluarga & digital
8	Integrasi Teknologi & Akhlak	Produksi konten islami
9	Dampak Pembinaan	Perubahan perilaku
10	Harapan Masa Depan	Kolaborasi tripartit

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai akhlak dan spiritual secara mendalam diprioritaskan pada pengembangan kesadaran, keikhlasan dan sikap legawa pada individu, meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan spesifik dalam proses internalisasinya. pembinaan tersebut mengandalkan strategi utama berupa keteladanan dan praktik langsung, yang diperkuat melalui pemanfaatan media digital populer seperti Youtube, Instagram dan Tiktok.

Namun, para peserta diajak untuk bersikap moderat dan kritis terhadap panutan digital yang muncul. selain itu, digunakan pula pendekatan personal, yaitu melalui mentoring dan konseling islami, mengingat pentingnya pengaruh signifikan dari lingkungan (keluarga dan digital) dalam membentuk karakter. Sebagai langkah maju penelitian ini menekankan perlunya integrasi teknologi dan akhlak melalui inisiatif produksi konten Islami, yang diharapkan dapat berujung pada perubahan perilaku positif sebagai hasil akhir pembinaan, sekaligus memandang kolaborasi tripartit sebagai kunci keberhasilan jangka panjang.

## **b. PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Nilai Spiritual di Era Digital**

Pendidikan nilai spiritual di era digital merupakan sebuah tantangan besar bagi pendidik. Dalam dunia yang semakin dipenuhi dengan akses informasi tanpa batas, guru dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai yang tidak hanya berbasis pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada moral dan etika. Nilai-nilai ini, yang meliputi kesabaran, keikhlasan, lapang hati, dan pengertian agama yang mendalam, sangat penting untuk dibentuk sejak dini, terutama di kalangan generasi muda yang hidup di dunia digital. Seperti yang ditekankan oleh (Demokrasi dkk., 2025), tantangan utama dalam dunia digital adalah bagaimana remaja mudah terpengaruh oleh media sosial yang sering kali tidak menyampaikan nilai-nilai positif dan dapat menurunkan kualitas moral serta kesehatan mental mereka.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah dengan mengintegrasikan media digital dalam proses pembelajaran. Seiring dengan semakin berkembangnya platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada siswa. Narasumber dalam wawancara menyebutkan bahwa mereka sering memanfaatkan video ceramah agama yang diunggah di YouTube sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yulianah, L., & Putra, R. S. T., t.t. 2025), yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara bijak dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat pembelajaran karakter dan pendidikan agama.

Namun, tantangan terbesar dalam penerapan nilai spiritual melalui media digital adalah memastikan bahwa konten yang disampaikan tidak hanya relevan, tetapi juga mendidik. Tidak semua konten di platform digital mendukung penguatan karakter, bahkan banyak yang justru membawa dampak negatif. Oleh karena itu, penting bagi

pendidik untuk memiliki kemampuan untuk memilih dan menyaring konten yang positif dan relevan bagi siswa. Selain itu, pengajaran nilai spiritual melalui media digital harus dilengkapi dengan penjelasan yang mendalam dan praktis, agar siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Imelda Frimayanti, 2017), yang menekankan bahwa pendidikan nilai harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya melalui teori, tetapi juga dengan praktik langsung.

Sementara itu, menurut (Syarif dkk., 2023), kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan zaman harus mencakup pengajaran yang lebih aktif dan berbasis proyek. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, seperti kegiatan sosial atau kunjungan ke tempat ibadah, pendidikan agama dapat menjadi lebih bermakna. Narasumber juga menunjukkan bahwa dengan memperkenalkan kegiatan keagamaan yang bersifat interaktif dan partisipatif, siswa akan lebih mudah mencerna dan memahami nilai-nilai spiritual. Pendekatan berbasis proyek ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif berperan serta dalam pembelajaran, mengubah mereka dari penerima pasif menjadi aktor aktif dalam proses pendidikan.

Pada akhirnya, nilai spiritual yang diajarkan melalui pendidikan agama di era digital harus memperhatikan konteks sosial yang lebih luas. Guru perlu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan secara langsung bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diterapkan dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat (Diana & Sugiharto, 2024), yang menyatakan bahwa guru yang menunjukkan akhlak yang baik akan lebih mudah membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pengajaran nilai spiritual di era digital harus bersifat holistik, melibatkan tidak hanya kurikulum, tetapi juga sikap dan tindakan nyata yang dapat diikuti oleh siswa.

## **2. Tantangan dalam Menanamkan Nilai Spiritual pada Remaja**

Menanamkan nilai spiritual pada remaja di era digital menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kecenderungan remaja untuk lebih mudah terpengaruh oleh media sosial yang seringkali tidak menyampaikan nilai-nilai positif. Dalam wawancara, narasumber menyebutkan bahwa nilai-nilai spiritual yang paling sulit diterapkan pada remaja adalah kesabaran, lapang hati, dan pemahaman agama yang mendalam. Hal ini semakin diperburuk dengan adanya dorongan sosial yang lebih menekankan kepuasan instan daripada pemahaman yang lebih dalam dan jangka panjang tentang hidup.

Menurut (Pristina Sari, 2022), eksposur yang berlebihan terhadap media sosial dapat mengurangi kualitas moral dan etika remaja, karena Kesabaran dan keikhlasan merupakan nilai-nilai spiritual fundamental dalam pendidikan karakter Islam dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius yang kuat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 153, kesabaran adalah kunci dalam menghadapi tantangan hidup, sedangkan keikhlasan adalah inti dari setiap tindakan positif (Halim & Harahap, t.t. 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan dalam *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* (Amilia Putri dkk., t.t. 2024) yang menyatakan bahwa nilai-nilai spiritual seperti kebijaksanaan dan kesabaran membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang lebih tenang dan terkontrol. mereka lebih cenderung mengikuti tren yang ada daripada menilai dengan kritis.

Untuk itu, diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dalam pendidikan agama untuk menghadapi tantangan ini. Narasumber menyarankan bahwa pendidikan nilai spiritual tidak hanya bisa dilakukan melalui materi ceramah yang kaku, tetapi harus didorong

dengan teladan langsung dari pendidik. Menurut (Ramdan & Fauziah, 2019), pengajaran yang berbasis pada keteladanan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Ketika guru menunjukkan sikap sabar, lapang hati, dan berakhlak mulia, siswa cenderung lebih mudah untuk mengikuti dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka.

Namun, cara ini juga memiliki tantangan tersendiri, terutama di tengah tekanan zaman yang menuntut segalanya serba cepat dan instan. Generasi digital cenderung lebih suka dengan pembelajaran yang praktis dan cepat, dan kurang tertarik pada metode yang lebih mendalam atau memerlukan waktu lebih lama untuk dipahami. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pengajaran, seperti pengintegrasian teknologi digital yang dapat menyampaikan nilai-nilai spiritual secara lebih menarik dan relevan dengan kehidupan remaja. Penggunaan video, media sosial, dan aplikasi berbasis agama dapat membantu menjembatani kesenjangan ini, namun tetap harus diimbangi dengan pendekatan yang lebih personal.

Selain itu, pentingnya melibatkan keluarga dalam proses pendidikan nilai-nilai spiritual juga tidak bisa diabaikan. Dalam wawancara, narasumber menyatakan bahwa keberhasilan guru dalam menanamkan nilai spiritual sangat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Feranina & Komala, 2022), yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Ketika orang tua turut mendukung dan menguatkan apa yang diajarkan di sekolah, siswa akan lebih mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai yang telah diajarkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, workshop, atau kegiatan keagamaan yang melibatkan orang tua dan anak. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan orang tua, tetapi juga menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam pembinaan karakter anak. Dengan pendekatan yang lebih inklusif ini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter yang kuat, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual.

### **3. Peran Media Digital dalam Pembinaan Spiritual**

Media digital, seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, semakin memainkan peran penting dalam kehidupan remaja. Meskipun seringkali dianggap sebagai sumber gangguan, media sosial juga dapat digunakan sebagai alat yang sangat efektif untuk mendukung pembelajaran nilai spiritual. Narasumber dalam wawancara menyebutkan bahwa mereka memanfaatkan platform ini untuk memperkenalkan nilai-nilai agama kepada siswa melalui konten-konten positif seperti ceramah agama dan motivasi spiritual. Menurut (Rosyidah & Ismeirita, 2023), jika digunakan dengan bijak, media sosial dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memperkuat pendidikan karakter, asalkan konten yang dibagikan mendukung nilai-nilai yang baik.

Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua konten digital mendukung pengembangan karakter yang positif. Banyak konten di media sosial yang justru memperburuk perilaku remaja, seperti yang terlihat dalam berbagai tren negatif yang viral. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu menjadi penyaring informasi yang diberikan kepada siswa, memastikan bahwa yang diterima adalah konten yang mendukung nilai moral dan spiritual. Sebagaimana diungkapkan oleh (Ramdan & Fauziah, 2019), media



sosial seharusnya digunakan sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai positif, bukan sebagai sarana untuk mengakses informasi yang dapat merusak karakter.

Untuk itu, pendidikan digital literasi menjadi sangat penting. Siswa perlu diajarkan untuk memilah informasi yang mereka terima, memilih mana yang berguna dan mana yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga tentang kesadaran untuk menggunakan media digital secara bijak. Hal ini sangat penting di era digital yang serba cepat dan penuh dengan informasi yang datang dari berbagai sumber yang tidak terverifikasi.

Penggunaan media sosial juga dapat dimaksimalkan dengan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam pembuatan konten positif. Sebagai contoh, membuat video yang berisi hikmah agama atau mengunggah konten yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam di media sosial. Dengan melibatkan siswa dalam pembuatan konten ini, mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai spiritual, tetapi juga belajar untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka bagikan di dunia maya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Imelda Frimayanti, 2017), yang menyatakan bahwa pendidikan nilai harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa.

Pada akhirnya, peran media digital dalam pembinaan spiritual dapat sangat membantu jika digunakan dengan tepat. Guru perlu menjadi fasilitator dalam penggunaan media sosial, mengajarkan siswa untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai moral, bukan sebaliknya. Kolaborasi antara pendidikan formal, media sosial, dan keluarga akan memperkuat nilai-nilai tersebut, membantu siswa untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur.

#### **4. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan Digital**

Keluarga dan lingkungan digital memegang peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter spiritual siswa. Dalam wawancara, narasumber menyebutkan bahwa keluarga memiliki pengaruh sebesar 70-90% terhadap keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan yang cukup dari keluarga, proses pendidikan nilai-nilai spiritual di sekolah akan mengalami hambatan. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Orang tua yang mendampingi anak-anak mereka dengan memberi teladan baik dalam kehidupan sehari-hari akan membantu anak untuk lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah.

Lingkungan digital juga turut berperan dalam membentuk karakter siswa, baik secara positif maupun negatif. Seiring dengan kemajuan teknologi, siswa semakin banyak menghabiskan waktu di dunia maya. Oleh karena itu, sekolah dan keluarga perlu bekerjasama untuk menciptakan lingkungan digital yang mendukung penguatan nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan temuan yang disebutkan dalam penelitian oleh (Feranina & Komala, 2022), yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat penting, karena mereka adalah orang pertama yang dapat memberikan bimbingan dalam menggunakan media sosial secara bijak.

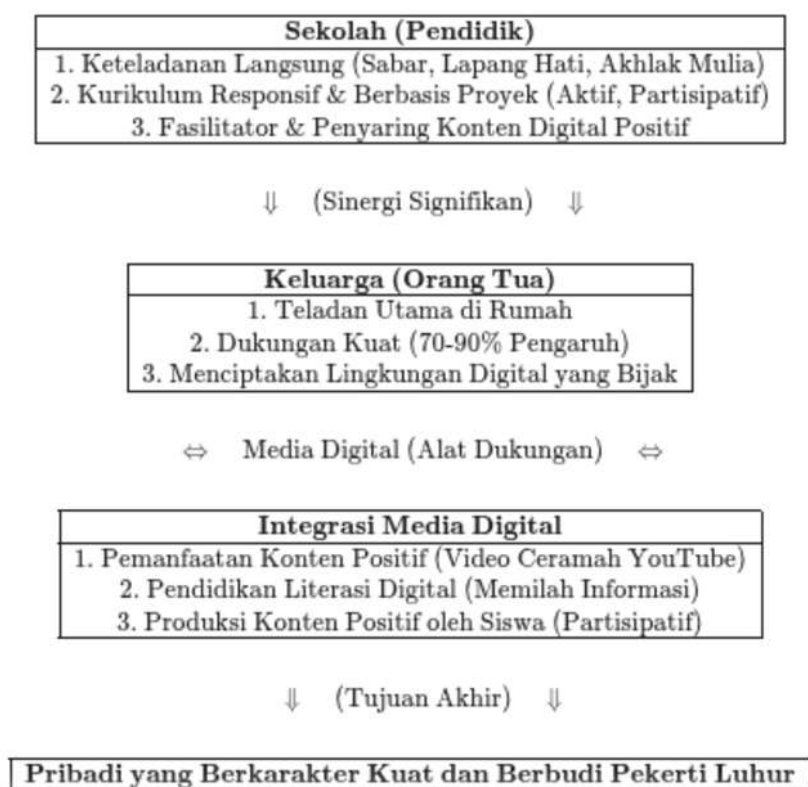
Selain itu, sekolah juga harus memperhatikan bagaimana mereka menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai spiritual. Sebuah sekolah dengan atmosfer yang positif, aman, dan mendukung nilai agama akan sangat membantu siswa dalam

membentuk karakter mereka. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat meningkatkan tidak hanya kinerja akademik siswa, tetapi juga sikap sosial dan etika mereka. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang berbasis nilai-nilai agama akan memberikan dampak positif yang besar dalam proses pendidikan karakter.

Keterlibatan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung pembinaan karakter di sekolah. Masyarakat yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan pendidikan akan memperkuat nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah. Misalnya, kegiatan pengabdian masyarakat atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa dapat mengajarkan mereka tentang pentingnya memberi dalam komunitas dan berbuat baik kepada sesama. Hal ini juga akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan keluarga, menciptakan generasi muda yang berbudi pekerti luhur.

Dengan keterlibatan aktif dari berbagai pihak—sekolah, keluarga, dan masyarakat—proses pembinaan karakter siswa dapat berlangsung secara holistik dan berkelanjutan. Kolaborasi yang erat antara berbagai pihak ini akan memastikan bahwa nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di rumah, di masyarakat, maupun di dunia maya.

**Diagram Alir 1: Kolaborasi Holistik Pendidikan Nilai Spiritual di Era Digital**



Gambar di atas menggambarkan kerja sama kolaboratif antara tiga pilar utama yaitu sekolah (pendidik), keluarga (orang tua), dan integrasi media digital yang saling berinteraksi secara sinergis untuk mewujudkan individu berkarakter kuat dan berbudi luhur. Dalam hubungan ini, Sekolah berfungsi sebagai penyedia pendidikan langsung melalui penanaman nilai moral, penerapan kurikulum yang adaptif, serta penyebaran konten digital yang positif. Di sisi lain, keluarga berperan memberikan dasar

pembentukan karakter melalui pengasuhan yang kuat, dukungan intensif (sekitar 70–90%), serta penciptaan lingkungan digital yang sehat di rumah.

Sementara itu, Integrasi Media Digital bertindak sebagai jembatan yang mengoptimalkan penggunaan media melalui konten positif seperti video edukatif di YouTube, peningkatan literasi digital, dan dorongan bagi siswa untuk menjadi pembuat konten yang bermanfaat. Sinergi dari ketiga unsur ini—yang divisualisasikan dengan panah mengarah pada satu tujuan—menunjukkan bahwa pembentukan karakter unggul hanya dapat tercapai melalui keterlibatan aktif pendidikan formal, peran keluarga, dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Di bawah ini salah satu gambar guru yang sudah menggunakan media digital dalam pembelajaran di kelas.

**Gambar 1.** Interaksi guru dengan siswa dalam kelas



Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa media digital memberikan manfaat besar dalam pendidikan karena membuat materi pelajaran lebih mudah diakses dan menjadikan proses belajar lebih menarik melalui konten interaktif, visualisasi, dan multimedia, yang pada akhirnya meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Akan tetapi, ada beberapa kelemahan yang perlu diwaspadai, yaitu risiko siswa mudah teralihkan perhatiannya oleh notifikasi, kebutuhan akan sarana prasarana dan koneksi internet yang stabil, serta ancaman ketidaksetaraan akses bagi mereka yang kekurangan perangkat atau keahlian digital, yang dapat memperburuk kesenjangan pendidikan.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja di era digital melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Baitul Hikmah dapat dilakukan dengan menggabungkan pendekatan keteladanan, praktik langsung, dan pemanfaatan teknologi. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan lapang hati memiliki peran penting dalam karakter spiritual siswa, namun mengalami tantangan besar akibat budaya instan dan pengaruh media sosial. Meskipun demikian, guru PAI berusaha untuk membimbing siswa agar dapat menjadi pengguna teknologi yang bijak serta menghasilkan konten yang bernilai spiritual. Selain itu, pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga terbukti sangat berpengaruh dalam penguatan pembinaan karakter remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan karakter remaja di era digital antara lain:

1. Pengembangan Kompetensi Guru PAI: Diperlukan pelatihan lebih lanjut bagi guru PAI mengenai cara memanfaatkan teknologi digital dengan bijak dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual. Ini termasuk pelatihan dalam memilih dan menyaring konten digital yang mendidik serta relevan dengan nilai-nilai Islam.

2. Peningkatan Kolaborasi antara Guru, Orang Tua, dan Masyarakat: Kolaborasi yang erat antara ketiga pihak ini dapat memperkuat pembinaan karakter remaja. Kegiatan bersama seperti seminar atau workshop yang melibatkan keluarga dan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran bersama mengenai pentingnya nilai-nilai spiritual dalam pendidikan.
3. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengadopsi metode berbasis proyek yang menggabungkan pembelajaran agama dengan kegiatan sosial atau kunjungan ke tempat ibadah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai spiritual.
4. Pemanfaatan Media Sosial untuk Dakwah: Guru dapat mengoptimalkan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral melalui konten-konten positif yang sesuai dengan nilai Islam. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara langsung dari platform yang mereka sukai.
5. Fokus pada Literasi Digital: Pendidikan literasi digital harus menjadi bagian penting dari kurikulum, agar siswa dapat memilah informasi yang mereka terima dan memanfaatkan teknologi dengan cara yang mendukung perkembangan karakter mereka, bukan sebaliknya.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman di era digital.

## **5. REFERENSI**

- Amilia Putri, T., Audia Safitri, N., Islami, N., Aida, N., & Iskandar Zulkarnain, A. (t.t.). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Pada Prinsip Belom Bahadat Analysis Of Spiritual Values In Character Building On The Principle Of Belom Bahadat*.
- Demokrasi, J., Masyarakat, P., Azis, A., Modin, A., Nadhifah, N., Assyifa, Z. Y., & Huda, M. (2025). *DIPLOMASI Self-Concept and Social Pressure: A Qualitative Study of Body Image in Adolescent Girls*.
- Diana, R., & Sugiharto, S. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Globalisasi. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 525.
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1.
- Halim, A., & Harahap, S. A. (t.t.). *Konsep Sabar Dan Ikhlas Menghadapi Musibah Dalam Hadis dan Aplikasinya Di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara* (Vol. 24, Nomor 2).
- Imelda Frimayanti, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Pristina Sari, I. (2022). *Peran Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Negeri 010097 Kisaran Kabupaten Asahan* (Vol. 2, Nomor 1).
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2), 100–111.

- Rosyidah, A. N., & Ismeirita, I. (2023). Analisis Penggunaan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMPN 20 Bekasi). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 34.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi Ke-2). Alfabeta.
- Syarif, M., Asy, M., Akbar, ari, Jakarta, I., & Tinggi Agama Islam Minhaajurroosyidiin, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Sikap Religius Siswa. Dalam *Journal of Islamic Education* (Vol. 2, Nomor 1). Online.